

ABSTRAK

Ahdi, 2013. Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika dengan pendekatan kontekstual di kelas IV SDN.15 Emberas Tayan Hilir. Skripsi, Program studi pendidikan guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura, Pembimbing : (I.) Dra. Endang Uliyanti, M.Pd, pembimbing(II). Drs. Budiman Tampubolon, M.Si

Kata kunci : hasil belajar, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika materi hitung campuran dengan pendekatan kontekstual di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 15 Emberas Tayan Hilir. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan bentuk penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan sifat penelitian Penelitian ini partisipatif dan kolaboratif dengan prosedur penelitian melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat langkah, yaitu : merencanakan, Melaksanakan, mengamati, dan refleksi. Tempat dan subjek penelitian siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 15 Emberas Tayan hilir. Berdasarkan skor yang diperoleh pada lembar observasi terjadi peningkatan secara signifikan terhadap kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dimana pada siklus I skor merencanakan pembelajaran 2,60 menjadi 3,58 pada siklus II, dan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada siklus I sebesar 2,89 meningkat menjadi 3,77 pada siklus II. hasil belajar siswa, dimana pada siklus I rata-rata sebesar 54,61 meningkat menjadi 66,15 pada siklus II. Dengan jumlah siswa yang tuntas pada siklus I berjumlah 6 siswa menjadi 13 siswa pada siklus II dari 13 siswa. Dengan demikian, pembelajaran Matematika dengan pendekatan kontekstual pada materi hitung campuran dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN.15 Emberas Tayan Hilir.

This research aim to for description of make-up of result learn student at study of Mathematics items count/calculate mixture with approach of contextual in class of IV Elementary School Country 15 Emberas Tayan Hilir. Method Research the used is descriptive with research form is Research of Class Action and nature of research of this partisipative Research and kolaboratif with research procedure pass/through cycle study process consisting of four step, that is : planning, Executing, perceiving, and refleksi. Place and of subjek research of class student of IV Elementary School Country 15 Emberas Tayan Hilir. Pursuant to obtained score at observation sheet happened improvement by signifikan to ability of teacher plan and execute study where at cycle of 1 score plan study 2,60 becoming 3,58 at cycle of 2, and ability of teacher execute study at cycle of 1 equal to 2,89 mounting to become 3,77 at cycle of 2. result learn student, where at cycle of 1 mean of sebesar 54,61 mounting to become 66,15 at cycle of 2. With amount of complete student at cycle of 1 amount to 6 student become 13 student at cycle of 2 from 13 student. Thereby, study of Mathematics with approach of contextual at items count/calculate mixture can improve result learn student in class of IV SDN.15.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi dimasa depan diperlukan penguasaan Matematika yang kuat sejak dini. Pendekatan pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran Matematika yang mencakup masalah tertutup dengan solusi tunggal, dan masalah terbuka dengan solusi tidak tunggal, dan masalah dengan berbagai cara penyelesaian. Dalam setiap kesempatan, pembelajaran Matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*Contextual problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep Matematika dan dapat menerapkan serta mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, siswa dan tenaga kerja.

Tapi kenyataannya, dalam mengajar Matematika materi hitung campuran di kelas IV SDN.15 Emberas, peneliti sebagai guru hanya memberikan contoh-contoh dipapan tulis, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan bersifat informatif dan kegiatan pembelajaran hitung campuran yang disampaikan guru terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah konsep belaka. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru hanya dikomunikasikan oleh guru kepada subjek didik melalui satu arah, jauh dari konteks kehidupan siswa dan tidak menyentuh pembelajaran yang melibatkan kehidupan nyata siswa sehari-hari. Akibat cara mengejar yang dilakukan peneliti, siswa menjadi pasif, bahkan siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Lebih jauh lagi, bahkan siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya. Ketika dilakukan tes di akhir pembelajaran operasi hitung campuran, sebagian besar salah dikerjakan siswa. Hasil belajar siswa pada materi hitung campuran di kelas IV Sekolah Dasar negeri 15 Emberas pada semester II (dua), rata-rata berada dibawah KKM, yaitu 60 (KKM Sekolah Dasar Negeri 15 Emberas Tayan Hilir).

Oleh karena itu peneliti berusaha mencari solusi bagaimana kegiatan pembelajaran Matematika materi hitung campuran menjadi bermakna, dengan mengaitkan pembelajaran materi hitung campuran dengan kehidupan dunia nyata siswa sehari-hari dan mendorong siswa membuat hubungan atau manfaat apa yang mereka pelajari dalam penerapannya dalam keseharian mereka sehingga terjadi interaksi yang memberikan peluang pada siswa untuk aktif menemukan suatu cara penyelesaian secara formal, sehingga siswa mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, memberi makna apa yang telah dipelajari, dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar. Untuk mengatasi masalah-masalah pembelajaran materi hitung campuran peneliti menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu konsep belajar yang mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan pendekatan kontekstual peserta didik secara bertahap dibimbing menguasai konsep hitung campuran

sehingga memperoleh manfaat yang maksimal baik dari proses maupun hasil belajarnya.

KAJIAN PUSTAKA

Matematika menurut Russeffendi (dalam Heruman, 2012: 1) adalah “bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Sedangkan hakikat Matematika menurut Soedjadi (dalam Heruman, 2012: 1), yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.

Dalam bahan ajar pendalaman materi di Sekolah Dasar untuk diklat profesional guru (DPG), (FKIP UNTAN, 2011 : 41) Matematika berfungsi sebagai alat pemecah masalah melalui pola pikir dan model Matematika, serta merupakan alat komunikasi simbol, grafik, atau diagram, dan model Matematika. Selain itu Matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol serta ketajaman penalaran yang dapat membantu memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Simbol itu penting untuk membantu manifestasi aturan-aturan dengan operasi yang ditetapkan.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP) Mata pelajaran Matematika (Depdiknas, 2006) disebutkan bahwa tujuan mata pelajaran Matematika pada jenjang pendidikan Dasar agar peserta didik memiliki kemampuan, yaitu : (1) Memahami konsep Matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. (2) Menggunakan penalaran dalam pola dan sifat, melakukan manipulasi Matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan Matematika. (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model Matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan Matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari Matematika, serta sikap ulet dan percaya diri. Semua peserta didik mulai dari Sekolah Dasar (SD) dibekali dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Selain itu dimaksud pula untuk mengembangkan kemampuan menggunakan Matematika dalam pemecahan masalah dan mengkomunikasikan ide atau gagasan yang menggunakan simbol, tabel, diagram dan media lain

Dalam pembelajaran Matematika di tingkat Sekolah Dasar (SD), diharapkan terjadi penemuan kembali, Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas. Bruner dalam Ruseffendi, (dalam Heruman, 2012 : 4) “dalam metode penemuannya mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran Matematika, siswa harus menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang diperlukannya. Menemukan disini

terutama adalah menemukan lagi atau dapat juga menemukan yang sama sekali baru. Oleh karena itu, penyajian materi bukan dalam bentuk akhir dan tidak diberitahukan cara penyelesaiannya.”

Pada pembelajaran Matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan. Dalam Matematika setiap konsep berkaitan dengan konsep lainnya, dan suatu konsep menjadi prasyarat bagi konsep yang lain. Oleh karena itu, siswa harus lebih banyak diberi kesempatan untuk melakukan keterkaitan tersebut.

Berdasarkan dimensi keterkaitan konsep dalam teori belajar Ausubel, (dalam Heruman, 2012 : 4), belajar dapat diklasifikasikan dalam dua dimensi. Pertama, berhubungan dengan cara informasi atau konsep pelajaran yang disajikan pada siswa melalui penerimaan atau penemuan. Kedua, menyangkut bagaimana cara siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada (telah dimiliki dan diingat siswa tersebut). Siswa harus dapat menghubungkan apa yang telah dimiliki dalam struktur berpikirnya yang berupa konsep Matematika, dengan permasalahan yang ia hadapi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suparno, (dalam Heruman, 2012 : 5) tentang belajar bermakna, yaitu : “Kegiatan siswa menghubungkan atau mengaitkan Informasi itu pada pengetahuan berupa konsep-konsep yang telah dimilikinya”. Akan tetapi siswa dapat juga hanya mencoba-coba menghafal informasi baru tersebut, tanpa menghubungkan pada konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitifnya. Hal ini terjadi belajar hapalan. Selain belajar penemuan dan belajar bermakna, pada pembelajaran Matematika harus terjadi pula belajar secara konstruktivisme. Piaget, (dalam Heruman, 2012 : 5) dalam konstruktivisme, konstruksi pengetahuan dilakukan sendiri oleh siswa, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan menciptakan iklim yang kondusif. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah.

Dalam Fahrul Razi,(2011:150) Strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang bertujuan memotivasi siswa untuk memahami materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke konteks lainnya. Strategi kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk siswa bekerja dan mengalami bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam kelas Kontekstual guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa. Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Strategi kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni

:Konstruktivisme(*Constructivism*), bertanya(*questioning*), menemukan(*inquiry*), masyarakat belajar(*learning community*), pemodelan(*modeling*), dan penilaian sebenarnya(*authentic assessment*).

Karakteristik pembelajaran Kontekstual :

- a. Kerjasama.
- b. Saling menunjang.
- c. Menyenangkan, tidak membosankan.
- d. Belajar dengan bergairah.
- e. Pembelajaran terintergrasi.
- f. Menggunakan berbagai sumber.
- g. Siswa aktif.
- h. Sharing dengan teman.
- i. Siswa kritis guru kreatif.
- j. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta, gambar, artikel humor dan lain-lain.
- k. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain.

Menurut Elaine B. Jhonson, (2007:66) sistem CTL (*contextual Teaching and Learning*) adalah “sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka”. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut melalui delapan komponen berikut : membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide, yaitu siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. penilaian autentik. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks dimana materi tersebut digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau gaya/ cara siswa belajar. Konteks memberikan arti, relevansi dan manfaat penuh terhadap belajar. Materi pelajaran akan tambah berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan lebih berarti dan menyenangkan.

(Udin S. Winataputra, 2008 : 1.8) mengartikan belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Seperti Fontana, Gagne (Udin S. Winataputra, 2008 : 1.8) juga menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam kemampuan yang bertahan lama dan bukan berasal dari proses pertumbuhan. Sedangkan menurut Oemar Hamalik (Fahrul Razi, 2011 : 106) hasil belajar adalah sesuatu atau nilai yang diperoleh siswa karena adanya proses pembelajaran sehingga akan mengubah perilaku siswa dari tidak tahu menjadi tahu.

Menurut Mulyono Abdurrahman, Keller, Nana Sudjana (Saminanto, 2010:100) dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-

kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar yang diperoleh melalui usaha dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Adapun hasil belajar/kompetensi dalam pembelajaran Matematika yang harus dicapai menurut Suherman (dalam Saminanto, 2010:100) sebagai berikut :

1. Menunjukkan permasalahan dan keterkaitan antar konsep Matematika yang dipelajari, serta mengaplikasikan konsep algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Memiliki kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, grafik, atau diagram untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
3. Menggunakan penalaran pada pola sifat, atau melakukan manipulasi Matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pertanyaan Matematika.
4. Kemampuan berpikir tinggi diperlukan agar siswa memiliki kemampuan untuk menemukan/Discovery penyelesaian masalah Matematika di sekitarnya.
5. Menunjukkan kemampuan strategis dalam membuat (merumuskan) menafsirkan dan menyelesaikan metode Matematika dalam memecahkan masalah.
6. Memiliki sikap menghargai kegunaan Matematika dalam kehidupan.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah (1). untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Matematika materi hitung campuran dengan pendekatan kontekstual di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 15 Emberas Tayan Hilir. (2). Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan guru merencanakan pembelajaran Matematika materi hitung campuran dengan pendekatan kontekstual di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 15 Emberas Tayan Hilir. (3). Untuk mendeskripsikan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran Matematika materi hitung campuran dengan pendekatan kontekstual di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 15 Emberas Tayan Hilir.

METODE PENELITIAN

Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah Thoriqoh yang berarti langkah strategis yang disiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.

Menurut Sugiyono, (2012 : 2), Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah langkah-langkah atau cara yang strategis untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang dilakukan secara ilmiah. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, akibat/efek yang terjadi, pendapat yang berkembang, proses yang sedang Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas

adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan pengertian yang diberikan, Corey bahwa PTK adalah sebagai proses tempat para pengajar belajar untuk memecahkan masalah mereka sendiri mengenai cara mengajar mereka. Demikian pula Rapoport menyatakan bahwa PTK bertujuan memberikan kontribusi yang baik terhadap hubungan nyata antara beberapa orang dalam menghadapi suatu permasalahan yang bersifat mendesak maupun terhadap tujuan-tujuan melalui kolaborasi bersama dalam kerangka kerja yang menguntungkan kedua belah pihak (Hamzah B.Uno,2011:63).

Menurut Dave Ebbut (dalam Hamzah B. Uno, 2011:63) seperti dikutip oleh D.Hopkin bahwa PTK adalah suatu studi yang sistematis dalam usaha meningkatkan praktik-praktik atau latihan dalam bidang pendidikan yang dilakukan oleh sekelompok orang berdasarkan tindakan nyata dan refleksi diri akibat-akibat dari tindakan tersebut. Sedangkan menurut Carr dan Kemmis(dalam Saminanto, 2010 : 2) PTK adalah sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan, serta dilakukan secara kolaboratif. Berdasarkan pendapat dan uraian dari para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dalam kelas melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan hasil belajar siswa meningkat.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bersifat partisipatif karena melibatkan guru dalam penelitiannya sendiri, dan kolaboratif karena melibatkan orang lain (kolaborator) sebagai bagian dari suatu penelitian yang hasilnya dapat dinikmati bersama.

Subjek penelitian terdiri dari Guru Sebagai peneliti dan Siswa kelas IV SDN.15 Emberas,kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau dengan jumlah siswa 13 orang terdiri dari 2 laki-laki, dan 11 perempuan.

Adapun data dan sumber data dalam penelitian ini adalah Skor kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran hitung campuran dengan pendekatan kontekstual di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 15 Emberas Tayan Hilir, diperoleh dari lembar observasi dan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 15 Emberas Tayan Hilir pada materi hitung campuran dengan pendekatan kontekstual, diperoleh dari hasil tes.

Adapun teknik dan alat pengumpul data adalah Lembar observasi sebagai alat pengumpul data pada teknik pengukuran kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran Matematika materi hitung campuran, dengan pendekatan Kontekstual pada materi hitung campuran di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 15 Emberas Tayan Hilir dan Lembar tes sebagai alat pengumpul data pada teknik pengukuran hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika dengan pendekatan kontekstual pada materi hitung campuran di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 15 Emberas Tayan Hilir, Lembar observasi diolah untuk menilai rencana dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru untuk menggambarkan peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan dan

melaksanakan pembelajaran Matematika materi hitung campuran dengan pendekatan kontekstual di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 15 Emberas Tayan Hilir.

Adapun indikator kinerja dalam penelitian ini adalah :

1. Kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran adalah skor rata-rata $\geq 3,0$ dan rencana perbaikan yang dibuat dapat dilaksanakan guru.
2. Hasil belajar siswa 75% jumlah siswa mencapai KKM SD 15 Emberas yaitu ≥ 60

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Dari skor nilai rata-rata siklus I perencanaan pembelajaran adalah 2,60 dan meningkat pada siklus II menjadi 3,58. Sedangkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dari rata-rata nilai siklus I yang nilainya 2,89 meningkat menjadi 3,77. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I adalah 54,61 meningkat menjadi 66,15 pada siklus II. Sedangkan siswa yang dikategorikan tuntas pada siklus I berjumlah 6 orang dari 13 siswa atau 46,15%. Dari 6 siswa yang tuntas 4 siswa yang mendapat nilai 60 atau 30,77% dan 2 siswa yang mendapat nilai 70 atau 15,38%.

Pada siklus II siswa yang dikategorikan tuntas berjumlah 13 orang dari 13 siswa atau 100 %. Dari 13 siswa yang tuntas, 7 siswa yang mendapat nilai 60 atau 53,85 %, 4 siswa yang mendapat nilai 70 atau 30,77% dan 2 siswa yang mendapat nilai 80 atau 15,38%.

Karena skor kemampuan guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dari siklus I ke siklus II sudah meningkat secara signifikan dan telah mencapai indikator kinerja yaitu $\geq 3,50$ dan hasil belajar siswa juga sudah mencapai KKM SDN.15 Emberas yaitu ≥ 60 .

Pembahasan

Peningkatan hasil penelitian Tindakan Kelas pada siklus I dan siklus II dapat lihat pada tabel berikut :

1. Tabel peningkatan kemampuan guru merencanakan pembelajaran siklus I dan siklus II

Tabel 4.7
SKOR KEMAMPUAN GURU MERENCANAKAN PEMBELAJARAN
KONTEKSTUAL SIKLUS I DAN SIKLUS II

N0	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
A	Perumusan tujuan		
1	Kejelasan rumusan	3	4
2	Kelengkapan cakupan rumusan	3	4
3	Kesesuaian dengan kompetensi dasar	3	4
Rata-rata skor A		3	4
B	Pemilihan dan pengorganisasi materi ajar		
1	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran	3	3

2	Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik	2	3
3	Keruntunan dan sistematika materi	3	3
4	Kesesuaian materi dengan alokasi waktu	2	3
Rata-rata skor B		2,50	3
C	Pemilihan sumber belajar/Media pembelajaran		
1	Kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran	3	4
2	Kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan materi pembelajaran	3	4
3	Kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan karakteristik peserta didik	3	4
Rata-rata skor C		3	4
D	Skenario/kegiatan pembelajaran		
1	Kesesuaian strategi dengan tujuan pembelajaran	2	3
2	Kesesuaian strategi dengan materi pembelajaran	3	4
3	Kesesuaian strategi dengan karakteristik peserta didik	2	2
4	Kelengkapan langkah-langkah dalam setiap tahapan dan pembelajaran dan kesesuaian dengan alokasi waktu	3	4
Rata-rata skor D		2,50	3,25
E	Penilaian hasil belajar		
1	Kesesuaian teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran	2	3
2	Kejelasan prosedur penilaian	2	4
3	Kelengkapan instrumen	2	4
Rata-rata skor E		2	3,67
Skor total A+B+C+D+E		13	17,92
Skor rata-rata IPKG I		2,6	3,58

2. Tabel peningkatan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran kontekstual

Tabel 4.8
SKOR KEMAMPUAN GURU MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN
KONTEKSTUAL SIKLUS I DAN SIKLUS II

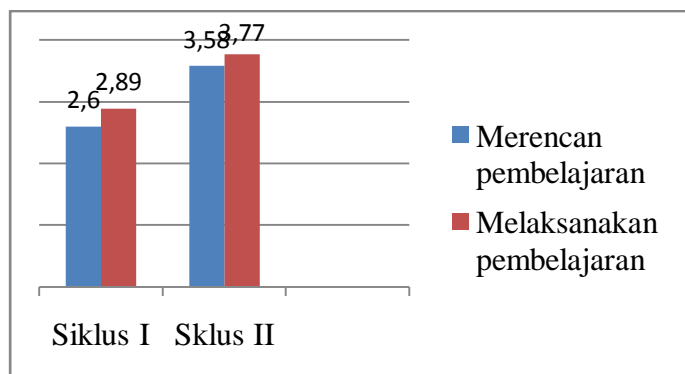
N0	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
I	Pra pembelajaran		
1	Kesiapan ruangan, alat dan media pembelajaran	3	3
2	Memeriksa kesiapan siswa	3	4
Rata-rata skor I		3	3,5
II	Membuka pembelajaran		
1	Melakukan persiapan apersepsi	3	4
2	Menyampaikan kompetensi/Tujuan yang akan dicapai dan rencana kegiatan	3	4

Rata-rata skor II		3	4
III	Kegiatan inti pembelajaran		
A	Penguasaan materi pembelajaran		
1	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran	3	4
2	Mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan	4	4
3	Menyampaikan materi sesuai dengan hirarki belajar	3	3
4	Mengaitkan materi dengan konteks kehidupan	3	4
Rata-rata skor A		3,25	3,75
B	Pendekatan/strategi pembelajaran		
1	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai	3	4
2	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa	4	3
3	Melaksanakan pembelajaran secara runtut	3	4
4	Menguasai kelas	3	4
5	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual	3	3
6	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah dialokasikan	4	4
Rata-rata skor B		3,33	3,67
C	Pemanfaatan media pembelajaran/sumber belajar		
1	Menunjukkan keterampilan dalam menggunakan media	2	3
2	Menggunakan media secara efektif dan efisien	2	3
Rata-rata skor C		2	3
D	Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa		
1	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa	2	3
2	Memfasilitasi siswa dalam kerja kelompok	3	4
3	Menumbuhkan antusiasme siswa dalam belajar	3	4
Rata-rata skor D		2,67	3,67
E	Kemampuan khusus pembelajaran Matematika		
1	Mengembangkan keterampilan dalam pemecahan masalah dalam pembelajaran Matematika dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari	3	4
2	Mengembangkan kemampuan berkomunikasi atau menyampaikan informasi lisan, tulisan melalui simbol, bilangan, diagram, grafik dan lain-lain.	3	4
Rata-rata skor E		3	4
F	Penilaian proses dan hasil belajar		
1	Memantau kemajuan belajar	3	3
2	Melakukan penilaian akhir	3	4
Rata-rata skor F		3	3,5
Jumlah rata-rata skor A +B +C+D+E+F =		23,25	21,59
Rata-rata skor III		2,90	3,59
IV	Penutup		
1	Melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan	3	4

	siswa		
2	Menyusun rangkuman dengan melibatkan siswa	3	4
3	Melaksanakan tindak lanjut	2	4
Rata-rata skor IV		2,67	4
	Skor total I + II + III+IV =	11,57	15,09
	Rata-rata skor IPKG II =	2,89	3,77

Dari hasil rekapitulasi kemampuan guru merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran terjadi peningkatan secara signifikan. Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran meningkat dari rata-rata skor pada siklus I = 2,60 meningkat pada siklus II menjadi = 3,58 atau terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II = 0,98. Sedangkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada siklus I dengan skor rata-rata = 2,89 meningkat pada siklus ke II menjadi = 3,77 atau meningkat = 0,88. Peningkatan kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 4.1 berikut ini

Grafik 4.1
GRAFIK PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU MERENCANAKAN
DAN MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN PADA SIKLUS I DAN
SIKLUS II



3. Tabel peningkatan hasil belajar siswa

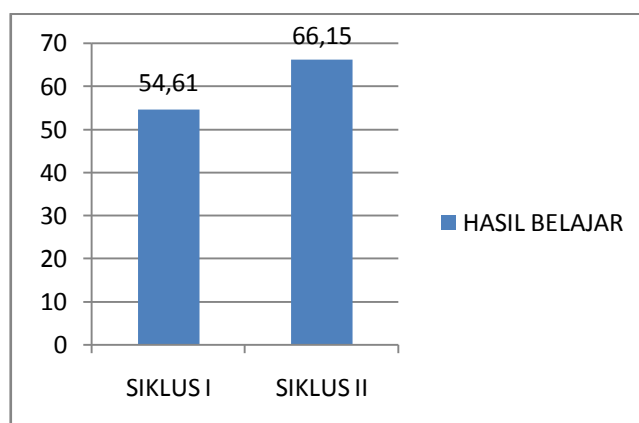
Tabel 4.9
REKAPITULASI HASIL BELAJAR SISWA SIKLUS I DAN SIKLUS II
DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Nilai (x)	Frekuensi (f)		f.x		Persentase %	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
10						
20						
30						
40	2		80		15,38%	
50	5		250		38,46%	

60	4	7	240	420	30,77%	53,85%
70	2	4	140	280	15,38%	30,77%
80		2		160		15,38
90						
100						
Jumlah	13	13	710	860		
Nilai rata-rata			54,61	66,15		

Dari rekapitulasi nilai hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dengan pendekatan kontekstual, pada siklus I masih terdapat 7 siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan dan 6 siswa yang mendapat nilai tuntas atau ≥ 60 . Sedangkan rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I adalah 54,61. Sedangkan pada siklus kedua siswa yang dikategorikan tuntas meningkat menjadi 13 siswa yang mendapat nilai tuntas atau ≥ 60 dan rata-rata hasil belajar pada siklus ke II ini adalah 66,15. Untuk lebih jelasnya peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada grafik berikut ini :

Grafik 4.2
GRAFIK PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA SIKLUS I DAN SIKLUS II



Karena hasil belajar siswa juga sudah mencapai KKM SDN.15 Emberas yaitu ≥ 60 , maka peneliti dan kolaborator sepakat penelitian tindakan kelas hanya dilakukan 2 siklus.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan :

1. Pembelajaran dengan pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan kemampuan guru merencanakan pembelajaran Matematika pada materi hitung campuran di kelas IV SDN.15 Emberas. Peningkatan kemampuan guru merencanakan pembelajaran dapat dilihat dari peningkatan skor nilai rata-rata siklus I = 54,61 menjadi 66,15 pada siklus II atau terjadi peningkatan 11,54 dari siklus I ke Siklus II.

2. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran Matematika pada materi hitung campuran di kelas IV SDN.15 Emberas. Peningkatan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dapat dilihat dari adanya peningkatan skor rata-rata pada siklus I dari 2,89 meningkat menjadi 3,77 pada siklus II atau terjadi peningkatan 0,88 dari siklus I ke siklus II.
3. Pembelajaran dengan pendekatan strategi kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada materi hitung campuran di kelas IV SDN.15 Emberas. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 54,61 meningkat menjadi 66,15 pada siklus II. Sedangkan siswa yang dikategorikan tuntas pada siklus I berjumlah 6 siswa dari 13 siswa, atau 46,15%. Dari 6 siswa yang tuntas, 4 siswa yang mendapat nilai 60 atau 30,77 % dan 2 siswa yang mendapat nilai 70 atau 15,38 %. Terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke Siklus II sebesar 11,54. Pada siklus II siswa yang dikategorikan tuntas berjumlah 13 siswa dari 13 siswa, atau 100 %. Dari 13 siswa yang mendapat nilai tuntas, 7 siswa mendapat nilai 60 atau 53,85 %, 4 siswa yang mendapat nilai 70 atau 30,77 % dan 2 siswa yang mendapat nilai 80 atau 15,38%.

Saran

Dalam pelaksanaan pembelajaran hitung campuran dengan pendekatan kontekstual di kelas IV SDN.15 Emberas Tayan Hilir, peneliti mengalami beberapa hambatan dan kendala :

1. Pelaksanaan diskusi dan kegiatan presentasi yang diberikan guru kepada siswa sangat terbatas.
2. Pada saat mempresentasikan hasil kerja kelompoknya , siswa ragu-ragu, malu dan takut.
3. Peneliti kesulitan mencari sumber media konkrit pembelajaran hitung campuran.

Berdasarkan kendala dan hambatan yang dialami, maka peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut :

1. Dalam kegiatan pembelajaran hendaknya guru menggunakan berbagai pendekatan yang bervariasi sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memilih media yang konkrit untuk memperjelas konsep-konsep abstrak dalam pembelajaran Matematika.
2. Mengatur kegiatan pembelajaran sesuai dengan proporsi waktu yang telah direncanakan.
3. Perlu dikembangkan dan diimplementasikan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual pada pokok bahasan lain.
4. Dalam proses pembelajaran guru hendaknya selalu menekankan pada pemberian motivasi guna memberikan kesadaran pada siswa akan pentingnya belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Sapriati, dkk. (2009). **Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar**. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Dosen FKIP UNTAN. (2004). **Bahan Ajar Pendalaman Materi di Sekolah Dasar. Pontianak** : CV Kami Pontianak.
- Elaine B. Johnson. (2007). *Contextual Teaching and Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna/ alih bahasa*, IbnuSetiawan. Bandung: MLC
- Fahrul Razi.(2011). **Strategi Pembelajaran**. Pontianak : STAIN Pontianak Press
- Hamzah B. Uno.(2011). **Menjadi peneliti PTK yang profesional**. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hadari Nawawi. (2012). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Heruman. (2012). **Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Peraturan menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006**. Jakarta: Direktorat jenderal manajemen pendidikan dasar dan menengah.
- Saminanto.(2010).**Ayo praktek PTK: Penelitian Tindakan Kelas**. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Syaiful Sagala.(2012). **Konsep dan Makna Pembelajaran**. Bandung: alfabeta
- Suigiyono.(2012). **Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D**. Bandung: Alfabeta.
- Sri Anitah W, dkk. (2009). **Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar**. Jakarta : Universitas Terbuka.